

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN GASTRITIS DI PUSKESMAS BIRU KABUPATEN BONE

Factors Associated with the Occurrence of Gastritis at Puskesmas Biru in Bone Regency

Surya Darmawan Syam^{1*}, A. Arsunan Arsin², Jumriani Ansar³

¹Departemen Epidemiologi, FKM Universitas Hasanuddin, suryadsyam1997@gmail.com

²Departemen Epidemiologi, FKM Universitas Hasanuddin, arsunan_arsin@yahoo.co.id

³Departemen Epidemiologi, FKM Universitas Hasanuddin, jumriani.ansar@gmail.com

*Alamat Korespondensi: Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan KM 10, Tamalanrea Kota Makassar Sulawesi Selatan

ARTICLE INFO

Article History:

Received February, 9th, 2020

Revised form February, 25th, 2020

Accepted June, 17th, 2020

Published June, 2020

Kata Kunci:

Gastritis;
jenis makanan;
stres;
OAINS;

Keywords:

Gastritis;
type of food;
stress;
NSAIDs;

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit gastritis banyak dialami oleh orang Indonesia mulai dari usia remaja hingga lanjut usia. Di Kabupaten Bone pada tahun 2018 dilaporkan sebanyak 20.792 kasus dan 60 kematian. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian gastritis di Puskesmas Biru Kabupaten Bone tahun 2019. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan desain studi *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah pengunjung di poli umum Puskesmas Biru selama bulan Januari – Agustus tahun 2019 dengan jumlah sampel minimal sebanyak 235 orang dan menggunakan teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Biru mulai Bulan Oktober hingga November tahun 2019. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square*. **Hasil:** Penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah responden yang menderita gastritis adalah sebanyak 79 orang (33,6%). Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa jenis makanan ($p=0,001$), stres ($p=0,000$), dan konsumsi OAINS ($p=0,000$) merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian gastritis. Sedangkan frekuensi makan ($p=0,053$), konsumsi kopi ($p=0,787$), dan kebiasaan merokok ($p=0,319$) bukan faktor yang berhubungan dengan kejadian gastritis. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara jenis makanan, stres, dan konsumsi OAINS dengan kejadian gastritis di Puskesmas Biru Kabupaten Bone tahun 2019. Saran kepada masyarakat sebaiknya menerapkan pola hidup yang sehat agar terhindar dari penyakit gastritis dan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian terkait gastritis sehingga referensi terkait hubungan kausalitas penyakit ini dapat berkembang.

ABSTRACT

Background: Gastritis is experienced by many Indonesians ranging from adolescence to old age. In Bone District in 2018 there were 20,792 cases and 60 deaths. **Purpose:** This study aims to determine the factors associated with the occurrence of gastritis at Puskesmas Biru in Bone Regency

*in 2019. **Methods:** This type of research is observational analytic using cross-sectional study design. The Population in this research were visitors to the general clinic of Puskesmas Biru during January – August 2019 with total of minimum sample is 235 people by using the sampling technique was accidental sampling. Research was held in Puskesmas Biru from October to November 2019. Data were analyzed univariate and bivariate using chi square test. **Results:** The results of the study showed that the number of respondents suffering from gastritis was 79 people (33.6%). Chi square test results showed that the type of food ($p=0.001$), stress ($p=0,000$), and NSAIDs consumption ($p=0,000$) were factors associated with gastritis. While the frequency of eating ($p=0.053$), coffee consumption ($p=0.787$), and smoking habits ($p=0.319$) were not factors associated with the occurrence of gastritis. **Conclusion:** There is a relationship between the type of food, stress, and NSAIDs consumption with the occurrence of gastritis at Puskesmas Biru in Bone Regency in 2019. Suggestions for the people to adopt a healthy lifestyle in order to avoid gastritis and to the next researcher to be able to develop research related to gastritis so that references related to the causal relationship of this disease can develop.*

©2020 by author.

Published by Faculty of Public Health, Hasanuddin University.

This is an open access article under CC-BY-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Gastritis merupakan kumpulan gejala seperti nyeri ulu hati, mual, muntah, dan rasa penuh yang dirasakan oleh seseorang yang terkena penyakit ini. Gastritis terjadi ketika mekanisme proteksi dalam lambung mulai berkurang sehingga menimbulkan peradangan (inflamasi). Munculnya luka pada dinding lambung seringkali disebabkan karena peningkatan pengeluaran asam lambung yang selanjutnya akan meningkatkan motilitas lambung dan jika dibiarkan lebih lanjut dapat menyebabkan tukak lambung, pendarahan hebat, dan kanker.¹

Gastritis merupakan salah satu masalah kesehatan di masyarakat dengan prevalensi yang cukup tinggi. Hal ini mempengaruhi hingga 50% orang dewasa di negara-negara barat.² Organisasi kesehatan dunia atau *World Health Organization* (WHO) memperkirakan pada tahun 2005 angka kematian akibat gastritis di dunia adalah sebesar 40.376 kasus dan meningkat menjadi 43.817 kasus pada tahun 2010 dan pada tahun 2015 terus meningkat menjadi 47.269 kasus.³

Indonesia merupakan salah satu negara dengan angka kejadian gastritis yang cukup tinggi. Berdasarkan data dari WHO, persentase dari angka kejadian gastritis di Indonesia pada tahun 2009 adalah 40,8%. Angka kejadian gastritis pada beberapa daerah di Indonesia masih cukup tinggi dengan prevalensi 274.396 kasus dari 238.452.952 jiwa penduduk. Gastritis merupakan salah satu penyakit

yang termasuk di dalam sepuluh penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di rumah sakit di Indonesia dengan jumlah kasus sebanyak 30.154 (4,9%).⁴

Gastritis merupakan salah satu penyakit yang termasuk ke dalam sepuluh besar penyakit rawat inap di rumah sakit tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Jumlah pasien yang keluar karena meninggal akibat penyakit gastritis ini adalah sebanyak 1,45% dari keseluruhan jumlah pasien yang keluar. Berdasarkan data yang tercatat dalam rekam medik RSUD Kota Makassar tahun 2015, tingkat prevalensi gastritis mulai dari tahun 2012 berjumlah 209 orang yang dirawat inap, tahun 2013 berjumlah 106 orang, tahun 2014 berjumlah 159 orang.⁵

Data yang dihimpun oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Bone sejak tahun 2016 – 2018 memperlihatkan bahwa penyakit gastritis masih banyak diderita oleh banyak masyarakat di Kabupaten Bone. Pada tahun 2016 dilaporkan sebanyak 4.916 kasus baru, 10.022 kasus lama dan 25 kematian. Pada tahun 2017 dilaporkan sebanyak 11.965 kasus baru, 13.927 kasus lama dan 29 kematian. Adapun pada tahun 2018 dilaporkan sebanyak 9.177 kasus baru, 11.615 kasus lama dan 60 kematian.

Puskesmas Biru yang merupakan salah satu puskesmas terbesar di Kabupaten Bone masih mendapatkan jumlah kejadian gastritis di wilayah kerjanya. Berdasarkan data surveilans penyakit sejak tahun 2016 – 2018, pada tahun 2016 dilaporkan terdapat sebanyak 674 kasus baru dan 155 kasus lama, tahun 2017 sebanyak 476 kasus baru dan 108 kasus lama, serta pada tahun 2018 sebanyak 456 kasus baru dan 41 kasus lama.

Faktor yang dapat menimbulkan terjadinya gastritis adalah pola makan, kebiasaan merokok, konsumsi kopi, stres, dan konsumsi OAINS (Obat Anti Inflamasi Non Steroid) . Pola makan seperti frekuensi makan dan jenis makanan yang kurang baik dan tidak teratur dapat menyebabkan seseorang dengan mudah mengalami penyakit ini. Pola makan yang tidak teratur mengakibatkan asam lambung mencerna lapisan mukosa lambung sehingga menimbulkan rasa nyeri.⁶

Uraian di atas memperlihatkan bahwa gastritis masih menjadi masalah kesehatan yang cukup besar di wilayah kerja Puskesmas Biru setiap tahunnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian gastritis di wilayah kerja Puskesmas Biru Kabupaten Bone tahun 2019.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik observasional dengan menggunakan desain studi *Cross sectional*. Penelitian diadakan di Puskesmas Biru Kabupaten Bone mulai bulan Oktober hingga November tahun 2019. Populasi pada penelitian ini adalah pengunjung di poli umum Puskesmas Biru Kabupaten Bone selama bulan Januari – Agustus tahun 2019 yaitu sebanyak 867 orang dengan jumlah sampel minimal sebanyak 235 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang berisi

pertanyaan mengenai karakteristik responden dan pertanyaan mengenai variabel penelitian terkait gastritis, frekuensi makan, jenis makanan, konsumsi kopi, stres, kebiasaan merokok, dan konsumsi OAINS (Obat Anti Inflamasi Non Steroid).

Pengumpulan data terbagi atas 2 jenis, yaitu data primer yang merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner serta data sekunder yang diperoleh dari pihak kedua seperti Dinas Kesehatan Kabupaten Bone, Puskesmas Biru, atau hasil publikasi berupa buku, jurnal atau artikel penelitian maupun dari laman resmi. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) yang meliputi tahap *editing*, *coding*, *entry*, dan *cleaning*. Sedangkan, analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square*. Data yang telah diolah dan dianalisis akan disajikan dalam bentuk tabel sederhana/tabel frekuensi (*one-way tabulation*) dan tabel *cross* tabulasi yang disertai dengan narasi untuk mendeskripsikan hasil pengolahan dan analisis data.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang ditampilkan pada tabel 1 bahwa kelompok umur responden yang paling banyak adalah kelompok umur 31 – 40 tahun yaitu sebanyak 58 orang (24,70%), sedangkan yang paling sedikit adalah kelompok umur ≥ 61 tahun sebanyak 12 orang (5,10%). Adapun berdasarkan jenis kelamin, responden mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 186 orang (79,10%) sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 49 orang (20,90%). Responden paling banyak beralamat di Kelurahan Biru yaitu sebanyak 98 orang (41,70%), sedangkan yang paling sedikit beralamat di Kelurahan Pappolo yaitu sebanyak 7 orang (3,00%). Adapun berdasarkan pekerjaan, yang paling banyak menjadi responden merupakan orang yang tidak bekerja atau tidak memiliki pekerjaan yaitu sebanyak 129 orang (54,90%), sedangkan yang paling sedikit adalah responden yang bekerja sebagai wirausaha yaitu sebanyak 1 orang (0,40%) (Tabel 1).

Hasil penelitian pada variabel dependen menunjukkan bahwa dari keseluruhan 235 total responden terdapat 156 orang (66,40%) yang tidak menderita gastritis dan 79 orang (33,60%) yang menderita gastritis. Adapun pada variabel independen menunjukkan bahwa terdapat 128 orang (54,50%) yang memiliki frekuensi makan yang kurang baik; Terkait konsumsi jenis makanan, mayoritas responden memiliki kebiasaan yang kurang baik yaitu sebanyak 192 orang (81,70%); Adapun kategori konsumsi kopi berdasarkan kebiasaan dan jumlah gelas kopi yang dikonsumsi perhari, mayoritas responden tidak mengonsumsi kopi yaitu sebanyak 182 orang (77,40%); Terkait stres, sebanyak 92 orang (39,10%) masuk dalam kategori stres berat; Kategori kebiasaan merokok menunjukkan bahwa paling banyak merupakan responden yang tidak merokok yaitu sebanyak 214 orang (91,10%); Adapun konsumsi OAINS, terdapat 164 orang (69,80%) yang tidak pernah mengonsumsi OAINS dan lainnya sebanyak 71 orang (30,20%) pernah mengonsumsi OAINS (Tabel 2).

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Kelompok Umur		
≤ 20 tahun	15	6,40
21 – 30 tahun	55	23,40
31 – 40 tahun	58	24,70
41 – 50 tahun	52	22,10
51 – 60 tahun	43	18,30
≥ 61 tahun	12	5,10
Jenis Kelamin		
Laki-laki	49	20,90
Perempuan	186	79,10
Alamat (Kelurahan)		
Biru	98	41,70
Watampone	15	6,40
Manurunge	18	7,70
Ta'	36	15,30
Bukaka	13	5,50
Pappolo	7	3,00
Walannae	10	4,30
Masumpu	38	16,20
Pekerjaan		
PNS	9	3,80
Wiraswasta	42	17,90
Wirausaha	1	0,40
TNI/POLRI	2	0,90
Buruh	3	1,30
Pensiunan	5	2,10
Tidak Bekerja	129	54,90
Pelajar	10	4,30
Lainnya	34	14,50
Total	235	100,00

Sumber: Data Primer, 2019

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa untuk frekuensi makan tidak memiliki hubungan dengan kejadian gastritis di wilayah kerja Puskesmas Biru Kabupaten Bone tahun 2019, hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai $p=0,053>0,05$ yang artinya H_0 (hipotesis null) diterima. Adapun untuk jenis makanan, hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai $p=0,001<0,05$ yang artinya H_0 (hipotesis null) ditolak dan bermakna bahwa ada hubungan antara jenis makanan dengan kejadian gastritis di wilayah kerja Puskesmas Biru Kabupaten Bone tahun 2019. Selanjutnya, untuk konsumsi kopi hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai $p=0,787>0,05$ yang artinya H_0 (hipotesis null) diterima dan bermakna bahwa tidak ada hubungan antara konsumsi kopi dengan kejadian gastritis di wilayah kerja Puskesmas Biru Kabupaten Bone tahun 2019 (Tabel 3).

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Dependen dan Variabel Independen

Variabel	n	%
Kejadian Gastritis		
Tidak	156	66,40
Ya	79	33,60
Frekuensi Makan		
Kurang Baik	128	54,50
Baik	107	45,50
Jenis Makanan		
Baik	43	18,30
Kurang Baik	192	81,70
Konsumsi Kopi		
Tidak Mengonsumsi	182	77,40
Mengonsumsi	53	22,60
Stres		
Normal	60	25,50
Stres Ringan	83	35,30
Stres Berat	92	39,10
Kebiasaan Merokok		
Tidak Merokok	214	91,10
Merokok	21	8,90
Konsumsi OAINS		
Tidak	164	69,80
Ya	71	30,20
Total	235	100,00

Sumber: Data Primer, 2019

Variabel lainnya menunjukkan bahwa untuk stres hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai $p=0,000<0,05$ yang artinya H_0 (hipotesis null) ditolak dan bermakna bahwa ada hubungan antara stres dengan kejadian gastritis di wilayah kerja Puskesmas Biru Kabupaten Bone tahun 2019. Untuk variabel kebiasaan merokok, hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai $p=0,319>0,05$ yang artinya H_0 (hipotesis null) diterima dan bermakna bahwa tidak ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian gastritis di wilayah kerja Puskesmas Biru Kabupaten Bone tahun 2019. Terakhir untuk konsumsi OAINS, hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai $p=0,000<0,05$ yang artinya H_0 (hipotesis null) ditolak dan bermakna bahwa ada hubungan antara konsumsi OAINS dengan kejadian gastritis di wilayah kerja Puskesmas Biru Kabupaten Bone tahun 2019 (Tabel 3).

Tabel 3

Analisis Hubungan Frekuensi Makan, Jenis Makanan, dan Konsumsi Kopi dengan Kejadian Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Biru Kabupaten Bone Tahun 2019

Variabel	Kejadian Gastritis				Total		p
	Tidak		Ya		n	%	
	n	%	n	%			
Frekuensi Makan							
Baik	78	72,90	29	27,10	107	100,00	0,053
Kurang Baik	78	60,90	50	29,10	128	100,00	
Jenis Makanan							
Baik	38	88,40	5	11,60	43	100,00	0,001
Kurang Baik	118	61,50	74	38,50	192	100,00	
Konsumsi Kopi							
Tidak Mengonsumsi	120	65,90	62	34,10	184	100,00	0,787
Mengonsumsi	36	67,90	17	32,10	53	100,00	
Stres							
Normal	58	96,70	2	3,30	60	100,00	0,000
Stres Ringan	71	85,50	12	14,50	83	100,00	
Stres Berat	27	29,30	65	70,70	92	100,00	
Kebiasaan Merokok							
Tidak Merokok	140	65,40	74	34,60	214	100,00	0,319
Merokok	16	76,20	5	23,80	21	100,00	
Konsumsi OAINS							
Tidak Pernah	122	74,40	42	25,60	164	100,00	0,000
Pernah	34	47,90	37	52,10	71	100,00	
Total	156	66,40	79	33,60	235	100,00	

Sumber: Data Primer, 2019

PEMBAHASAN

Hasil analisis uji *chi-square* terkait frekuensi makan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara frekuensi makan dengan kejadian gastritis di wilayah kerja Puskesmas Biru Kabupaten Bone tahun 2019. Hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor, seperti keteraturan jadwal yang masih baik, yang mana sekitar 61,30% dari total responden memiliki jadwal makan yang baik dan teratur, responden tersebut tidak membiarkan perut mereka kosong dalam jangka waktu yang lama. Mereka pula memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan selingan berupa cemilan, kue, roti dan sejenisnya yang mana sebanyak 92,30% dari total responden memiliki kebiasaan tersebut.

Hasil wawancara di lokasi juga ditemukan fakta bahwa ada beberapa responden yang menderita gastritis telah mengubah pola makannya dengan tidak membiarkan lambung mereka kosong dalam jangka waktu yang lama. Sehingga, mereka menambah frekuensi makan sehari dalam untuk mencegah kambuhnya gastritis. Adapun penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rantung (2019), dari hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,165$, yang berarti tidak terdapat hubungan bermakna antara frekuensi makan dengan gastritis. Hasil *odd ratio* menunjukkan bahwa responden dengan frekuensi makan yang kurang berpeluang 0,469 kali untuk terjadi gastritis daripada responden dengan frekuensi makan baik.⁷

Terkait jenis makanan, hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis makanan dengan kejadian gastritis di wilayah kerja Puskesmas Biru Kabupaten Bone tahun 2019. Jenis makanan yang dikonsumsi seseorang memiliki pengaruh terhadap timbulnya gastritis. Makanan pedas, bersifat asam, dan mengandung gas dapat merusak dinding lambung. Mengonsumsi jenis makanan ini secara berlebihan dapat merangsang sistem pencernaan, terutama lambung dan usus untuk berkontraksi dan mengakibatkan rasa panas, nyeri ulu hati, mual serta muntah. Sehingga, membuat penderita semakin berkurang nafsu makannya. Jika hal ini terjadi secara terus menerus, maka iritasi pada lambung tersebut dapat menimbulkan terjadinya gastritis.⁸

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Juliani (2018), yang mana hasil uji statistik yang dilakukan diperoleh nilai $p=0,000<0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara jenis makanan dengan risiko gastritis.⁹ Penelitian lain yang sejalan adalah penelitian yang dilakukan oleh Angkow, dkk (2014) yang mana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden dengan jenis makan berisiko lebih banyak menderita gastritis dibandingkan dengan responden tidak berisiko dengan nilai $p=0,031$.¹⁰

Variabel konsumsi kopi dengan hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan antara konsumsi kopi dengan kejadian gastritis di wilayah kerja Puskesmas Biru Kabupaten Bone tahun 2019. Tidak adanya hubungan antara konsumsi kopi dengan gastritis tersebut bisa dipengaruhi oleh beberapa hal. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, ditemukan fakta bahwa mayoritas orang yang rutin mengonsumsi kopi tersebut memiliki tingkat konsumsi yang rendah yaitu sebanyak 48 orang dari 53 total orang yang rutin mengonsumsi kopi. Selain itu, ditemukan pula fakta bahwa sebanyak 37 orang (69,8%) memiliki kebiasaan makan sebelum meminum kopi, sehingga mereka tidak mengonsumsi kopi dalam keadaan perut yang kosong.

Konsumsi kafein yang berlebihan dapat meningkatkan produksi asam lambung serta masalah saluran gastrointestinal, termasuk timbulnya *ulcer* (luka) di lambung dan kerongkongan. Hal ini dapat memperbesar risiko seseorang terkena penyakit lambung, tukak lambung, dan tukak usus halus. Kafein dapat menyebabkan lambung memproduksi asam tambahan sehingga bisa menimbulkan masalah pada saluran pencernaan.¹¹ Adapun penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Imayani (2017), hasil uji statistik diperoleh nilai p value sebesar 0,245 yang artinya tidak ada hubungan mengonsumsi kopi dengan kejadian gastritis.¹² Penelitian yang dilakukan oleh Ilham (2019) juga menunjukkan hasil analisis tidak adanya hubungan yang signifikan antara pola konsumsi kopi dengan kejadian gastritis dengan diperoleh nilai $p=0,093$, nilai tersebut lebih besar dari α (0,05).¹¹

Hasil analisis terkait stres menunjukkan bahwa ada hubungan antara stres dengan kejadian gastritis di wilayah kerja Puskesmas Biru Kabupaten Bone tahun 2019. Sesuai pendapat Carolin (2013), stres dapat mempengaruhi perubahan fungsi fisiologis sistem tubuh, salah satunya adalah

sistem pencernaan yang mana stres dapat menurunkan nafsu makan, membuat lambung kosong, meningkatkan asam lambung sehingga menimbulkan rasa nyeri pada lambung.¹³

Adapun penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Uwa (2019), berdasarkan hasil uji yang dilakukan didapatkan nilai $p=0,001<0,05$ dan bermakna ada hubungan antara stres dengan kejadian gastritis.¹⁴ Penelitian lain yang juga sejalan adalah penelitian yang dilakukan oleh Imayani (2017), hasil uji yang dilakukan diperoleh nilai $p=0,039$. Nilai ini bermakna stres memiliki hubungan dengan kejadian gastritis dan nilai $OR=9,109$ yang artinya bahwa orang yang memiliki masalah stres mempunyai peluang berisiko mengalami gastritis 9,109 kali lebih besar dibanding dengan orang yang tidak memiliki masalah stres.¹²

Variabel kebiasaan merokok menunjukkan hasil analisis bahwa tidak ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian gastritis di wilayah kerja Puskesmas Biru Kabupaten Bone tahun 2019. Hasil pada penelitian ini menunjukkan kebiasaan merokok tidak memiliki hubungan dengan kejadian gastritis karena mayoritas responden pada penelitian ini adalah perempuan dan tidak merokok. Namun demikian, kebiasaan merokok ini tetap memiliki dampak terhadap kejadian gastritis. Kebiasaan merokok secara tidak langsung dapat merangsang produksi asam lambung secara berlebihan dan juga penurunan daya tahan tubuh. Oleh karena itu, untuk menghindari timbulnya gastritis dan penyakit lainnya maka konsumsi rokok juga harus diatur, dikurangi, dan baiknya dihentikan.¹⁵

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafi'i (2019), berdasarkan hasil penghitungan didapatkan nilai p sebesar 0,651. Hal ini kebiasaan merokok tidak berhubungan dengan kejadian gastritis.¹⁶ Penelitian lain yang juga sejalan adalah penelitian yang dilakukan oleh Lumiwu dkk (2015), hasil uji *chi square* diperoleh nilai p sebesar 0,614 $>0,05$. Sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian gastritis.¹⁷

Terkait konsumsi OAINS, hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara konsumsi OAINS dengan kejadian gastritis di wilayah kerja Puskesmas Biru Kabupaten Bone tahun 2019. Pemakaian OAINS menimbulkan efek samping yang berhubungan dengan saluran cerna. Molekul-molekul obat yang memiliki sifat asam akan langsung mengiritasi mukosa lambung dan inhibisi atau hambatan pengeluaran kadar prostaglandin yang bersifat protektif terhadap mukosa lambung. Prostaglandin dihambat karena dianggap bertanggung jawab terhadap munculnya inflamasi dan rasa nyeri (Santosa, 2007 dalam Novitasary, 2017).¹⁸

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angkow (2014), yang mana dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai $p=0,013<0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan OAINS dengan kejadian gastritis.¹⁰ Penelitian lain yang juga sejalan adalah penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2010), yang mana menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan responden mengonsumsi OAINS dengan

kejadian gastritis, sebesar 67,6% responden sering mengonsumsi OAINS dan telah menderita gastritis lebih dari satu tahun.¹⁹

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara jenis makanan, stres, dan konsumsi OAINS dengan kejadian gastritis di wilayah kerja Puskesmas Biru Kabupaten Bone tahun 2019. Sedangkan frekuensi makan, konsumsi kopi, dan kebiasaan merokok tidak memiliki hubungan dengan kejadian gastritis di wilayah kerja Puskesmas Biru Kabupaten Bone. Saran kepada masyarakat sebaiknya menerapkan pola hidup yang sehat dengan menghindari jenis makanan berisiko, mengelola stres dan mengurangi konsumsi OAINS agar terhindar dari penyakit gastritis dan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian terkait gastritis sehingga referensi terkait hubungan kausalitas penyakit ini dapat berkembang.

REFERENSI

1. Susanto M. Buku Panduan Pencegahan Penyakit Kronis Cetakan 1. Jakarta: Edsa Mahkota; 2007.
2. Harun Rianto. Gambaran Pengetahuan Klien tentang Gastritis di RSUD Dr FI Tobing Silitonga. [Skripsi]. Depok: Universitas Indonesia; 2008.
3. WHO. Global Report on Gastritis. France: World Health Organization; 2015.
4. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2010. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2011.
5. Nage Emiliana, Mujahid, Muzakkir. Hubungan antara Pola Makan dengan Terjadinya Gastritis pada Pasien yang Dirawat di RSUD Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*. 2018; 12(4):442-447.
6. Misnadiarly. Mengenal Penyakit Organ Cerna: Gastritis (Dyspepsia atau Maag). Jakarta: Pustaka Populer OBDA; 2009.
7. Rantung Elizabeth P., Kaunang Wulan P.J., Malonda Nancy S.H. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Gastritis di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado. *Jurnal e-Biomedik (eBm)*. 2019;7(2):130-136.
8. Oktaviani W.D, Saraswati L.D, Rahfiludin, M.Z. Hubungan Kebiasaan Fast Food, Aktivitas Fisik, Pola Konsumsi, Karakteristik Remaja dan Orang Tua dengan Indeks Massa Tubuh. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2012;1(2):542-553.
9. Juliani F, Herlina, Nurchayati S. Hubungan Pola Makan dengan Risiko Gastritis pada Remaja. *Jurnal Online Mahasiswa Perpustakaan Fakultas Keperawatan*. 2018;5(2):643-651.
10. Angkow J., Robot F., & Onibala F. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gastritis di

Wilayah Kerja Puskesmas Bahu Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*. 2014;2(2).

11. Ilham M.I, Haniarti, Usman. Hubungan Pola Konsumsi Kopi terhadap Kejadian Gastritis pada Mahasiswa Muhammadiyah Pare-Pare. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*. 2019;2(3):433-446.
12. Imayani S, CH Myrnawati, Aritonang J. Gastritis dan Faktor-faktor yang Berpengaruh (Studi Kasus Kontrol) di Puskesmas Bebesen Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2017. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*. 2017;1(2):132-144.
13. Carolin. *Tingkat Stres Manusia*. Jakarta: EGC; 2013.
14. Uwa L.F, Milwati S, Sulasmini. Hubungan antara Stres dan Pola Makan dengan Kejadian Gastritis yang Terjadi di Puskesmas Dinoyo. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*. 2019; 4 (1):237-247.
15. Rukmana L.N. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Kekambuhan Gastritis di SMAN 1 Ngaglik. [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Aisyiyah Yogyakarta; 2018.
16. Syafi'i M, Andriani D. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gastritis pada Pasien yang Berobat di Puskesmas. *Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi (JKF)*. 2019;2(1):52-60.
17. Lumiwa F. O. R. Pinontoan, B. T. Rataq. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Talawid Kecamatan Siau Barat Selatan Kabupaten Sitaro Tahun 2015. Universitas Sam Ratulangi; 2015.
18. Novitasary A, Sabilu Y, Ismail C.S. Faktor Determinan Gastritis Klinis pada Mahasiswa di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Uleo Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. 2017;2(6):1-11.
19. Yanti M. Hubungan Rentang Stres dan Kebiasaan Pemakaian Obat Inflamasi Non Steroid dengan Kejadian Gastritis di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2010. Padang: Universitas Andalas; 2010.